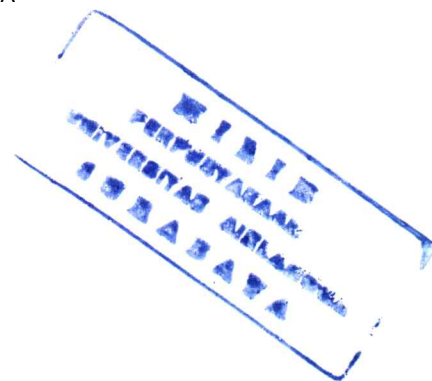


BAB 1

PENDAHULUAN



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era modern saat ini sebagian orang menganggap bahwa penggunaan kartu kredit merupakan suatu hal yang menguntungkan. Dengan menggunakan kartu kredit mereka tidak perlu lagi membawa uang tunai berjumlah banyak sehingga hal tersebut menjadikannya lebih mudah dan efisien terutama ketika mereka berbelanja. Alasan seseorang mengambil keputusan dalam hal finansial seperti ini bisa dijelaskan dengan istilah "*mental accounting*". Fenomena perilaku finansial ini pertama kali diteliti oleh Richard Thaler, profesor dari *School of Business Chicago*. Memiliki *mental accounting* yang salah akan menyebabkan seseorang mengambil keputusan keuangan dengan cara yang salah pula termasuk salah satunya dalam hal penggunaan kartu kredit yang cenderung terus menerus. Seharusnya seseorang mampu untuk mengevaluasi *mental accounting* yang mereka miliki agar bisa mengambil keputusan finansial yang tepat.

Kartu kredit mampu menunjukkan kemudahan bagi penggunanya, di mana seseorang merasa bahwa dengan membayar menggunakan kartu kredit akan lebih cepat, lebih mudah serta tidak membuang waktu daripada menggunakan uang tunai atau cek. Konsumen merasa dapat menghemat waktu dan uang tunai yang dimiliki melalui penggunaan kartu kredit. Penggunaan kartu kredit telah menjadi hal umum dikarenakan adanya peningkatan transaksi tanpa uang tunai, termasuk *electronic banking* dan belanja *online* yang saat ini banyak digemari masyarakat. Dengan penggunaan dari kartu kredit seseorang juga cenderung lebih *impulsive*

saat berbelanja dibandingkan ketika mereka membayarnya dengan uang tunai. Hal ini didukung oleh penelitian Hirschman (1979) yang menyimpulkan bahwa seseorang yang menggunakan kartu kreditnya justru akan lebih banyak melakukan pembelian ketika dirinya berbelanja di departement store.

Data statistik yang diperoleh dari Bank Indonesia menyatakan bahwa setiap tahun penggunaan kartu kredit dalam transaksi pembayaran (belanja) semakin lama semakin mengalami peningkatan dibandingkan dengan penggunaan uang tunai. Hal tersebut cukup menjadi perhatian saat ini di mana penggunaan kartu kredit juga cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun bahkan penggunanya pun semakin banyak. Data tersebut dapat ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Transaksi Kartu Kredit
(dalam jutaan rupiah)

Periode	2011	2012	2013	2014	2015
Tunai	4.441.568	4.281.751	4.342.593	4.879.942	7.401.964
Belanja	178.160.763	197.558.985	219.026.984	250.177.515	273.141.967

(Sumber: Bank Indonesia)

Kartu kredit merupakan salah satu dari Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) di mana kartu kredit sudah menjadi media pembayaran yang lazim digunakan oleh masyarakat. Bahkan pola hidup konsumtif telah mendorong individu untuk memiliki lebih dari satu kartu kredit. Kartu kredit yang sifatnya praktis dan mudah serta memiliki prinsip "*buy now pay later*" telah memikat banyak orang untuk dapat segera memiliki kartu kredit. Data statistik yang diperoleh dari Bank Indonesia membuktikan bahwa peredaran kartu kredit dari

tahun ke tahun mengalami peningkatan bahkan peredarannya lebih banyak dibandingkan kartu APMK lainnya yaitu kartu ATM.

Tabel 1.2
Jumlah APMK Beredar

	2011	2012	2013	2014	2015
Kartu ATM	3.623.992	4.533.187	6.292.164	7.189.917	7.330.388
Kartu Kredit	14.785.382	14.817.168	15.091.684	16.043.347	16.863.842

(Sumber: Bank Indonesia)

Berdasarkan data statistik yang ditunjukkan diatas dapat dikatakan bahwa individu masih belum menyadari makna sebenarnya dari kartu kredit. Sikap konsumen terhadap penggunaan kartu kredit dalam hal pembelian telah menjadi menguntungkan dari waktu ke waktu, sehingga penggunaan kartu kredit telah menjadi suatu hal yang umum. Black dan Morgan (1998) menemukan bahwa kebanyakan pemegang kartu kredit menggunakan kartu kreditnya dalam hal untuk menutupi pengeluaran untuk kehidupan sehari-hari bahkan untuk membiayai wisata. Menariknya, tidak ada sama sekali yang bertujuan atau melibatkan penggunaan kartu kredit untuk pembiayaan aset. Dengan demikian, terlihat bahwa orang-orang lebih memilih untuk melakukan pembayaran yang sifatnya tertunda dan menanggung tagihan kartu kredit dengan suku bunga yang relatif tinggi.

Kartu kredit pada dasarnya hanya sebuah bentuk yang berbeda dari hutang di mana memiliki resiko ketidakmampuan membayar dalam melunasi angsuran. Penggunaan kartu kredit akan menjadi "momok" (masalah besar) dalam kehidupan seseorang ketika mereka tidak mampu lagi melunasi tagihannya saat jatuh tempo. Selain dikenakan biaya berupa biaya keterlambatan dan biaya bunga, mereka juga akan memiliki peningkatan hutang (hutang yang bertumpuk setiap

bulannya). Pada prinsipnya, hal seperti inilah yang harus dihindari oleh konsumen karena perilaku ini dapat meperburuk kondisi keuangan mereka.

Beberapa pakar ekonomi berpendapat bahwa penggunaan kredit seperti ini atau penggunaan kartu kredit yang terus menerus dan cenderung berulang memberikan kesan bahwa konsumen bertindak secara tidak masuk akal (*irasional*). Fenomena ini menjelaskan bahwa konsumen lebih berfikir mengenai kemudahan dari penggunaan kartu kredit saja bukan berfikir mengenai berapa banyak hutang yang nantinya harus ditanggung. Bahkan konsumen memiliki kebiasaan yang tidak mereka sadari di mana ketika mereka berniat untuk melunasi saldo bulanan akan tetapi pada kenyataannya mereka justru tidak mampu melakukan hal tersebut. Hal ini dikarenakan sebelumnya mereka telah menghabiskannya lebih dari yang mereka rencanakan.

Tindakan yang tidak masuk akal (*irrational*) dalam penggunaan kartu kredit merupakan suatu tindakan individu yang jelas dipengaruhi oleh *mental accounting* yang tidak tepat. *Mental accounting* didefinisikan sebagai perilaku kognitif seseorang di mana mereka menggolongkan antara masukan dan keluaran berdasarkan pos-pos tertentu seperti halnya model akuntansi (Thaler and Shefrin, 1981). Pemisahan pendapatan dan pengeluaran seperti inilah yang memberikan implikasi negatif terhadap mental seseorang dan menimbulkan pengambilan keputusan yang cenderung *irrasional*. Pada hakikatnya, setiap individu dituntut untuk mengedepankan rasionalitasnya sehingga tidak mengarah pada pengambilan keputusan yang tidak optimal.

Mental accounting terjadi apabila (1) seseorang merasa bahwa dirinya bukan orang yang boros akan tetapi dia mengalami kesulitan dalam hal mengelola keuangan terutama yang berkaitan dengan investasi masa depan padahal gaji yang diperoleh sudah cukup besar; (2) seseorang lebih sering menggunakan kartu kredit (*credit card*) ketika berbelanja daripada menggunakan uang *cash*; (3) seseorang memperlakukan uang senilai Rp 1 juta dari uang warisan akan berbeda dibandingkan uang senilai Rp 1 juta yang berasal dari kerja keras. Sehingga, perilaku individu yang lebih sering menggunakan kartu kredit dibandingkan uang tunai ketika berbelanja dipengaruhi oleh *mental accounting*.

Fenomena *mental accounting* terhadap penggunaan kartu kredit merupakan tema yang menarik untuk diteliti terutama bagi masyarakat yang hidup di kota-kota besar seperti Surabaya. Perilaku yang bersifat "*overspending*" dalam penggunaan kartu kredit dapat menyebabkan peningkatan hutang. Hutang seharusnya dapat dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan kondisi keuangan yang buruk. Pengelolaan *mental budget* yang dimaksud adalah pengelolaan anggaran/keuangan yang baik akan tetapi bukan pengelolaan yang bersifat membedakan atau mempersepsikan uang secara berbeda.. Selain itu, *self control* juga menjadi faktor penting, tanpa adanya *self control* yang baik maka seseorang akan terus tergoda untuk menggunakan kartu kreditnya demi memuaskan keinginannya. Individu seharusnya memiliki orientasi jangka panjang bukan orientasi jangka pendek (*short-term orientation*), hal ini dikarenakan seseorang yang memiliki orientasi jangka pendek akan melupakan pentingnya investasi dana di masa mendatang dan hanya berfikir mengenai kebutuhan dan keinginannya saat

ini yang bisa diwujudkan dengan menggunakan kartu kredit. Dengan demikian, pengelolaan keuangan yang baik merupakan satu-satunya cara agar seseorang mampu menggunakan kartu kreditnya secara bijak sehingga terhindar dari hutang yang menyulitkan, serta mampu mempersiapkan tabungan dan investasi di masa mendatang.

Selain pengaruh *mental accounting* yang telah dijelaskan sebelumnya, faktor psikologi juga turut memberikan andil dalam mempengaruhi penggunaan kartu kredit. Faktor psikologi tersebut meliputi *personality traits* dan *attitude toward debt*. Mowen and Spears (1999) mengusulkan terdapat lima elemen kepribadian yang diprediksi dapat mempengaruhi seseorang dalam penggunaan kartu kredit yaitu *emotional instability*, *introversion*, *conscientiousness*, *materialism* dan *need for arousal*. Terdapat pandangan yang luas mengenai *attitude toward debt* (sikap terhadap hutang) di mana pandangan tersebut telah berubah secara radikal selama abad ke-20. Sebelumnya seseorang rata-rata memiliki kebencian terhadap hutang akan tetapi seiring berkembangnya zaman mereka menerima kredit (yang tak lain adalah hutang) dalam bagian gaya hidup masyarakat modern. Pergeseran yang terjadi inilah yang menumbuhkan “*culture of indebtedness*” pada era modern saat ini (Lea et al, 1995). Perlunya ditumbuhkan pemahaman terhadap masyarakat modern mengenai kredit tak lain adalah untuk menurunkan hutang yang mereka miliki. Sikap seperti inilah yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu di mana mereka harus lebih berhati-hati terhadap kredit/hutang sehingga mereka tidak akan terjebak pada pengelolaan keuangan yang buruk.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *mental accounting* terhadap penggunaan kartu kredit (Perry, 2000) dengan adanya penambahan faktor psikologi yang diprediksi dapat mempengaruhi penggunaan kartu kredit. Target responden di dalam penelitian ini adalah seluruh pengunjung Tunjungan Plaza Surabaya. Tunjungan Plaza Surabaya dijadikan lokasi penelitian dikarenakan lokasi ini merupakan salah satu mall terbesar dan sudah cukup lama berdiri di kota Surabaya, sehingga mall ini cukup dikenal luas oleh masyarakat sekitar baik itu dari dalam maupun luar kota Surabaya. Banyaknya tenant yang berada di Tunjungan Plaza Surabaya menjadikan mall ini tidak sepi dari pengunjung, selain itu tenant-tenant tersebut juga menyediakan fasilitas pembayaran dengan menggunakan kartu kredit.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah variabel dari *mental accounting biases* yang terdiri dari *mental budget*, *self control* dan *short-term orientation* memiliki pengaruh terhadap perilaku seseorang dalam penggunaan kartu kredit?
2. Apakah variabel dari *psychological factors* yang terdiri dari *personality traits* (kepribadian) dan *attitude toward debt* (sikap terhadap hutang) memiliki pengaruh terhadap perilaku seseorang dalam penggunaan kartu kredit?

1.3 Tujuan

Tujuan di dalam penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris bahwa variabel dari *mental accounting biases* yaitu *mental budget*, *self control* dan *short-term orientation* dan variabel dari *psychological factors* yang meliputi *personality traits* (*emotional instability*, *introversion*, *conscientiousness*, *materialism* dan *need for arousal*) dan *attitude toward debt* (*debt-adverse*) memiliki pengaruh terhadap perilaku seseorang dalam penggunaan kartu kredit yang biasa digunakan untuk transaksi pembayaran ketika berbelanja sebagai pengganti uang tunai.

1.4 Manfaat

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan khususnya yang terkait dengan pengembangan ilmu *mental accounting* dan psikologi yang nantinya dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi bagi pihak lain yang ingin melakukan kajian lebih lanjut.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat membuka wawasan bagi masyarakat luas mengenai pentingnya penggunaan kartu kredit secara bijak sehingga individu mampu mengelola keuangannya dengan lebih baik. Setiap individu akan mampu membatasi diri agar tidak terjebak pada perilaku *irrasional* dalam penggunaan kartu kredit sehingga mereka tidak akan terjebak pada peningkatan hutang yang nantinya akan menyulitkan kondisi keuangan.